

Buddhayana: Memahami Peran Ashin Jinarakkhita dalam Pengembangan Spiritual Umat Buddha

Rio Apriyanto*¹, Dia Anjani², Burmansah³, Tupari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, STIAB Jinarakkhita, Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Rio Apriyanto, rio.apriyanto@sekha.kemenag.go.id

(Naskah masuk: 16 Oktober 2023, direvisi: 27 Oktober 2023, diterima: 29 Oktober 2023, diterbitkan: 30 Oktober 2023)

Abstract

Keywords:
Buddhayana;
Ashin
Jinarakkhita;
Spiritual
Development;
Buddhists.

Spiritual development among Indonesian Buddhists has received a strong boost through the role of Ashin Jinarakkhita, in the course of his dedicated life, Ashin Jinarakkhita has become a major pillar in enriching the spiritual experience of Indonesian Buddhists. Her teachings and practices have influenced many individuals, leading them on a journey towards a deeper understanding of Buddhism. This article will review this pivotal role, exploring the various ways in which Ashin Jinarakkhita has contributed to strengthening the spiritual and religious foundation of Indonesian Buddhists. This research utilizes the library research method to collect secondary data related to Ashin Jinarakkhita's role. The results of this research show that Ashin Jinarakkhita has become an important pillar in the spiritual development of Indonesian Buddhists. Over the course of his life, Ashin Jinarakkhita has been dedicated to spreading Buddhism, providing spiritual guidance, and establishing places of worship and Buddhist education. In addition, his role in promoting peace, interfaith tolerance, and moral leadership has helped strengthen the spiritual and ethical foundation of Indonesian Buddhist society.

Abstrak

Kata kunci:
Buddhayana;
Ashin Jinarakkhita;
Pengembangan
Spiritual; Umat
Buddha.

Pengembangan spiritual di kalangan umat Buddha Indonesia telah menerima dorongan yang kuat melalui peran Ashin Jinarakkhita, dalam perjalanan hidupnya yang penuh dedikasi, Ashin Jinarakkhita telah menjadi pilar utama dalam memperkaya pengalaman spiritual umat Buddha Indonesia. Ajaran dan praktiknya telah mempengaruhi banyak individu, memimpin mereka pada perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Buddha. Artikel ini akan mengulas peran yang sangat penting ini, menggali berbagai cara di mana Ashin Jinarakkhita telah berkontribusi dalam memperkuat landasan spiritual dan keagamaan umat Buddha di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data sekunder berkaitan dengan peran Ashin Jinarakkhita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ashin Jinarakkhita telah menjadi pilar penting dalam pengembangan spiritual umat Buddha Indonesia. Selama perjalanan hidupnya, Ashin Jinarakkhita telah berdedikasi untuk menyebarkan ajaran Buddha,

memberikan bimbingan spiritual, dan mendirikan tempat-tempat ibadah dan pendidikan agama Buddha. Selain itu, perannya dalam mempromosikan perdamaian, toleransi antar-agama, dan kepemimpinan moral telah membantu memperkuat landasan spiritual dan etis masyarakat Buddha Indonesia.

Pendahuluan

Kehidupan beragama tidak terlepas dari praktik spiritual sebagai salah satu wujud kesalehan dalam kehidupan spiritualitas umat. Spiritualitas merupakan pengalaman yang pribadi bagi tiap orang dalam konteks kehidupan beragama. Peningkatan praktik spiritual ini dapat berkembang dengan adanya dorongan dari guru spiritual yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, dan membimbing ke arah pencapaian yang maksimal. Perkembangan spiritual dalam agama Buddha adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kesabaran, dedikasi, dan latihan yang konsisten. Tujuan utamanya adalah mencapai pencerahan, yang merupakan tingkat pemahaman dan kebijaksanaan tertinggi dalam tradisi Buddhis.

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan spiritual umat Buddha adalah proses meningkatkan kesadaran, kebijaksanaan, dan kebajikan diri sesuai dengan ajaran Buddha. Pengembangan spiritual umat Buddha meliputi tiga aspek utama, yaitu *сила* (etika), *samadhi* (konsentrasi), dan *panna* (pengetahuan). *Sila* adalah dasar dari pengembangan spiritual, yang berarti menjalankan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. *Samadhi* adalah kemampuan untuk menenangkan pikiran dan mengarahkannya ke objek meditasi. *Panna* adalah hasil dari *samadhi*, yang berarti memahami kenyataan sebagaimana adanya dan melepaskan diri dari ketidaktahuan dan penderitaan. Pengembangan spiritual umat Buddha bertujuan untuk mencapai *nibbana*, yaitu keadaan bebas dari kemelekatan dan keinginan.

Perkembangan spiritual umat Buddha di Indonesia tidak terlepas dari peran penting Biku Ashin Jinarakkhita. Biku Ashin Jinarakkhita secara signifikan telah membantu orang memahami ajaran Buddha lebih dalam, terutama dalam konteks Buddhayana. Biku Ashin Jinarakkhita membantu umat Buddha dalam memahami ajaran Buddha lebih dalam, mempraktikkan meditasi dan mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih besar. Melalui paham Buddhayana, Biku Ashin Jinarakkhita terbukti mempengaruhi banyak orang dalam mencari pencerahan dan kedamaian batin.

Dijelaskan dalam *Saddharma Pundarika Sutra* bahwa sekalipun banyak metode, Buddha mengajarkan Hukum Kebenaran yang sama. Beliau menunjukkan Jalan Agung dengan ajaran Tiga Kendaraan (*Triyana*), yaitu *Srawakayana*, *Pratyekabuddhayana*, dan *Bodhisattwayana*. Tetapi akhirnya hanya ada Satu Kendaraan (*Ekayana*), yaitu *Buddhayana* (Dharmawimala et al., 2012). Buddhayana merupakan sebuah ajaran yang menanamkan nilai intersektarian (tidak memihak sekte Theravada, Mahayana, dan Tantrayana) (Ismoyo et al., 2021). Dijelaskan bahwa pada masa Buddha, tidak ada klasifikasi Theravada, Mahayana,

atau Tantrayana. Diketahui dari buku sejarah Dipavamsa (abad ke-4 M), Mahavamsa (abad ke-5 M) dan Samantapasadika (Komentar Winaya) bahwa istilah Theravada pertama kali dikenal setelah Konsili Pertama. Apa yang diterima dalam dewan tersebut disebut Theravada, Theriya, atau Therika (tradisi para tetua) (Mukti, 2005).

Di antara ajaran Buddhayana yang paling penting adalah referensi *Saddharma Pundarika Sutra*, yang menjelaskan bahwa meskipun ada banyak metode, Sang Buddha mengajarkan hukum kebenaran yang sama yaitu *Buddhayana*. Selain itu, *Satipatthana Sutta* menjelaskan apa arti *Ekayana* atau satu jalan. *Ekayana Magga* sebagai satu-satunya pembebasan adalah hidup dengan kesadaran (*eling*) (Putro, 2016).

Saat ini masih terdapat aliran pemikiran yang mengaku sebagai ajaran Buddha yang sejati. Hal ini harus diuji kebenarannya, salah satunya dengan mengacu pada Kitab Suci dan mengenali nilai-nilai inti doktrin dalam praktiknya sesuai prinsip ajaran Buddha. Dalam Kitab Udana (Ud.56) ditemukan sabda Sang Buddha bahwa: “Seperti halnya samudra luas yang hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa garam, maka Dharma hanya memiliki satu rasa, yaitu rasa pembebasan.” Klaim-klaim yang demikian harus diluruskan supaya tidak menjadi hambatan dalam pengembangan spiritualitas umat Buddha.

Pengembangan spiritual di kalangan umat Buddha Indonesia telah menerima dorongan yang kuat melalui peran Ashin Jinarakkhita, dalam perjalanan hidupnya yang penuh dedikasi, Ashin Jinarakkhita telah menjadi pilar utama dalam memperkaya pengalaman spiritual umat Buddha Indonesia. Ajaran dan praktiknya telah mempengaruhi banyak individu, memimpin mereka pada perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Buddha. Artikel ini akan mengulas peran yang sangat penting ini, menggali berbagai cara di mana Ashin Jinarakkhita telah berkontribusi dalam memperkuat landasan spiritual dan keagamaan umat Buddha di Indonesia. Memahami bagaimana upaya beliau telah membentuk pandangan dan pengalaman spiritual umat Buddha Indonesia, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Buddha dan meningkatkan kualitas hidup spiritual mereka.

Ashin Jinarakkhita merupakan biksu Buddha pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. Ia memiliki pengaruh yang signifikan dalam menciptakan Buddhayana sebagai bentuk Buddha yang inklusif dan nasionalis. Buddhayana adalah upaya untuk mengelaborasi berbagai tradisi Buddha yang berbeda, menciptakan sesuatu yang sesuai dengan konteks sosial dan politik Indonesia. Buddhayana bukan hanya sekadar kompromi antara aliran Buddha yang berbeda, melainkan juga merupakan upaya untuk mengadaptasi Buddha dengan kehidupan dan budaya Indonesia. Buddhayana bertujuan untuk menciptakan persatuan umat Buddha, menjadi non-sekterian, inklusif, pluralis, dan universalis.

Menurut Bhikkhu Dharmawiranatha, Buddhayana bertujuan mencapai suatu perpaduan antara intisari ajaran dengan pola hidup dan kebudayaan seseorang. Sumbangan yang dapat diberikan agama Buddha kepada kebudayaan bangsa adalah suatu pendirian non-sektarian, sikap yang mencari harmoni dan kerukunan. Buddhayana tidak bermaksud agar sekte-sekte

yang berbeda itu harus lenyap atau melepaskan identitas mereka yang berlainan (Mukti, 2005). Kemudian menurut (Syukur, 2022) mengungkapkan bahwa Ashin Jinarakkhita tokoh pendiri Buddhayana, perbedaan-perbedaan yang ada antara ketiga aliran agama Budha hanyalah sekedar ekspresi tradisi, sedangkan hakikat ajarannya sendiri tetap dan sama (Juangari, 2023) yaitu ajaran-ajarannya berasal dari Buddha Sakyamuni. Dedikasi Y.A kepada M.N.S. Hingga akhir hayatnya, Ashin Jinarakkhita tak lepas dari upayanya melestarikan keberadaan Buddhadharma di Indonesia. Ia sangat konsisten dalam semangat non-sektarian dan upayanya mewujudkan ajaran Buddha Indonesia yang universal dan membumi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepastakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data sekunder, sementara wawancara digunakan sebagai sumber data primer, sesuai dengan kerangka kerja yang diperkenalkan oleh (Creswell, 2014). Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Istilah tinjauan pustaka diterjemahkan langsung dari kata Tinjauan Pustaka. Bukan hanya itu mengenal literatur hanya dari luar, tetapi secara detail. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat membaca lebih luas, melakukan penilaian mendalam, dan mengembangkan konten penelitian yang peneliti gunakan (Hadi, 2021). Proses pengumpulan data yang ditemukan adalah dari jurnal online yang diambil dari *Google Scholar*, *Proquest*, dll. Hasil penelitian juga dicari dalam buku-buku yang terpercaya. Kata kunci pencarian informasi adalah Buddhayana dan Ashin Jinarakkhita. Data yang digunakan telah dipublikasikan selama 10 tahun terakhir kecuali dalam referensi yang khusus. Artikel tersebut menggunakan 10 artikel yang dianalisis dan dirangkum, dan hasilnya dijadikan topik diskusi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil data penelitian mengenai studi literatur ini dianalisis dan dirangkum berdasarkan pokok bahasan terkait Buddhayana, Ashin Jinarakkhita, dan pengembangan spiritual umat Buddha. Hasil data-data artikel ilmiah dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Mengenai Buddhayana dan Ashin Jinarakkhita

Nama Peneliti/ Penulis	Judul	Hasil Penelitian
Krishnanda Wijaya Mukti (Mukti, 2005)	Buddhayana Tinjauan Skolastik	Menjelaskan konsep Buddhayana dari penelusuran kitab Suci Tipitaka. Penulis juga menjelaskan konsep Buddhayana dan bagaimana

		Buddhayana berkembang serta prospek ke depan. Penulis juga menjelaskan adanya berbagai praktik Buddhayana yang tampak dalam berbagai bentuk, seperti: penggunaan satu vihara yang sama untuk puja bakti oleh penganut semua mazhab, Dharmadesana yang tidak harus eksklusif berdasar satu tradisi, hari-hari suci termasuk Maghpuja dan Ulambana yang dirayakan tanpa membedakan tradisi, pembacaan Dhammapada oleh penganut semua mazhab. Selain itu juga menjelaskan cara umat Buddha mempelajari bermacam-macam ajaran dan tradisi Buddhis secara seimbang.
Biksu Dharmawimala Sudhamek AWS, Hudaya Kandahjaya, Harkiman Racheman, Ven. Bhikkhu Bodhi, dan Ajahn Amaro (Dharmawimala et al., 2012)	BuddhayanaValues	Buku ini merupakan hasil karya dari penulis yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Buddhayana. Buddhayana adalah istilah yang digunakan untuk menyebut aliran Buddha yang mengintegrasikan ajaran Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Buku ini berisi tentang latar belakang sejarah dan filosofi Buddhayana, serta pengalaman pribadi para penulis dalam menjalani kehidupan sebagai biksu dan umat Buddha. Buku ini juga memberikan panduan praktis tentang cara bermeditasi, berdoa, dan berbakti sesuai dengan ajaran Buddhayana. Buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, namun tetap mendalam dan menginspirasi. Secara umum, buku ini cocok bagi siapa saja yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang Buddhayana, atau yang ingin meningkatkan kualitas spiritualnya melalui praktik Buddhayana.
Jack Meng-Tat Chia (Chia, 2018)	Neither Mahāyāna Nor Theravāda: Ashin Jinarakkhita and The Indonesian Buddhayāna Movement	Peneliti ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Buddhayāna, sebuah gerakan Buddha yang unik di Indonesia yang dipelopori oleh Ashin Jinarakkhita. Penulis menelusuri latar belakang dan pengaruh Jinarakkhita, yang merupakan biksu Buddha pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. Penulis juga menjelaskan bagaimana Ashin Jinarakkhita menciptakan Buddhayāna sebagai suatu bentuk Buddha yang inklusif dan nasionalis, yang menggabungkan berbagai tradisi Buddha seperti Theravāda, Mahāyāna, dan Vajrayāna. Penulis berpendapat bahwa Buddhayāna bukan hanya sebuah kompromi antara aliran Buddha yang berbeda, tetapi juga sebuah upaya untuk mengadaptasi Buddha dengan konteks sosial dan politik Indonesia.
Harkiman Racheman (Racheman, 2011)	Buddhayana Dalam Pandangan Seorang	Peneliti mengkaji ajaran Buddhayana dari sudut pandang seorang Maha Upasaka Phoa Krishnaputra, pendiri dan guru besar

<p>Maha Upasaka Phoa Krishnaputra</p>	<p>Buddhayana Indonesia. Buku ini berisi tentang latar belakang, sejarah, konsep-konsep, praktik, dan tujuan dari Buddhayana. Buku ini juga menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan antara Buddhayana dengan aliran Buddha lainnya, serta tantangan dan prospeknya di era modern. Buku ini ditulis dengan gaya ilmiah. Bagian-bagian penting dari penjelasan peneliti yakni; Buddhayana adalah Proses Menuju Persatuan Umat, Buddhayana sebagai Non-Sekterianisme, Inklusivisme, Pluralisme, Universalisme, Keyakinan pada Dharmakaya, dan Buddhayana itu Musti Tumbuh dan Tak Bisa Dihalang-halangi.</p>
---------------------------------------	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Ashin Jinarakkhita memainkan peran kunci dalam pengembangan Buddhayana di Indonesia. Buddhayana adalah suatu gerakan Buddha yang mencoba untuk mengintegrasikan berbagai tradisi Buddha, termasuk Theravada, Mahayana, dan Vajrayana, menjadi satu kesatuan yang inklusif dan nasionalis. Penelitian oleh Jack Meng-Tat Chia, menunjukkan bahwa Ashin Jinarakkhita adalah tokoh sentral dalam perkembangan Buddhayana di Indonesia.

Buddhayana menjadi sebuah gerakan yang inklusif, mencoba mengintegrasikan berbagai ajaran dan tradisi Buddha untuk mencapai persatuan umat Buddha dan mengadaptasi Buddhisme ke dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Buddhayana mengintegrasikan berbagai tradisi Buddha, dan berfokus pada persatuan, non-sekterianisme, dan inklusivisme. Selain itu, ada upaya untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Buddhayana dengan praktik meditasi, berdoa, dan berbakti. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa Buddhayana memiliki relevansi dalam konteks sosial dan politik, khususnya di Indonesia.

Peran Ashin Jinarakkhita dalam pengembangan spiritual umat Buddha Indonesia sangat signifikan telah berkontribusi secara besar dalam menyebarkan ajaran Buddha dan meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan umat Buddha di Indonesia. Berikut beberapa cara di mana Ashin Jinarakkhita telah memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual umat Buddha Indonesia dengan mengedepankan gerakan semangat Buddhayana:

1. Penyebaran Ajaran Buddha

Ashin Jinarakkhita telah berdedikasi untuk mengajar ajaran Buddha kepada masyarakat Indonesia. Melalui khotbah-khotbahnya, ceramah, dan seminar-seminar, ia telah membantu memperluas pemahaman tentang ajaran Buddha di kalangan umat Buddha Indonesia. Prinsip utama dalam penyebaran agamanya memegang teguh agama Buddha Indonesia yang

beragam namun satu tujuan sejalan dengan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika (Chia, 2018).

Sesuai dengan wawasan Buddhayana, kendati mengenakan jubah yang beragam, para biksu/biksuni Sangha Agung Indonesia dapat bersatu karena menekankan jalan tunggal (*ekayana*) yang murni dari Buddha, yaitu praktik hidup berkesadaran. Persatuan mereka juga dilandasi satu visi, yaitu untuk menerapkan inti Ajaran Buddha yang universal dalam konteks budaya Indonesia masa kini (Ven. Piyasilo, 2008).

2. Pemberian Dharma

Ashin Jinarakkhita telah memberikan bimbingan spiritual dan nasihat kepada umat Buddha Indonesia, membantu mereka dalam perjalanan mereka menuju pencerahan dan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Karena pemikiran Buddhayana, Sangha Agung Indonesia mempunyai beberapa ciri tertentu. Sangha ini mempunyai sub-Sangha Theravada, Mahayana, dan Vajrayana, yang masing-masing bhikkhu termasuk dalam sub-sub tersebut sesuai dengan pilihannya masing-masing (Kimura, 2003). Pemberian Dharma dilakukan dengan sangat memperhatikan kultur budaya setempat. Sehingga Dharma yang “adaptif” ini mudah dimengerti dan dipahami oleh umat Buddha.

3. Pengembangan Tempat Ibadah

Ashin Jinarakkhita dan para pengikutnya telah mendirikan biara-biara dan wihara-wihara di berbagai wilayah Indonesia dengan prinsip pendirian Vihara yang inklusif dan non-sektarian (Chia, 2018). Tempat-tempat ini menjadi pusat kegiatan keagamaan, meditasi, dan pendidikan agama Buddha.

Catatan sejarah yang dijelaskan dalam Buku Dharma Prabha menyebutkan bahwa salah satu ciri Vihara Buddhayana yaitu dibangun sesudah tahun 1956, memiliki ciri arsitektur bangunan yang berkepribadian Indonesia, dalam Viharaya terdapat pemujaan untuk Buddha dan Boddhisatva/arahaat/dewa/guru suci (Djoti, 1992). Apabila ditelusuri pada zaman sekarang sangat banyak sekali Vihara-wihara yang memiliki ciri seperti peninggalan Ashin Jinarakkhita. Hal ini menggambarkan besarnya pengaruh beliau terhadap perkembangan rumah ibadah dan umat Buddha di Indonesia.

4. Pengembangan Pendidikan Buddha, Penggalakan Perdamaian dan Toleransi

Ashin Jinarakkhita juga telah berperan dalam pengembangan pendidikan agama Buddha di Indonesia. Ia dan para pengikutnya telah mendirikan sekolah-sekolah yang mengajar ajaran Buddha serta bahasa Pali, yang merupakan bahasa asli dari ajaran Buddha. Ashin Jinarakkhita mendorong toleransi antar-agama dan perdamaian di antara berbagai komunitas agama di Indonesia. Ia berperan dalam mempromosikan dialog antar-agama dan kerja sama antar-umat beragama. Bhante Nyana Kusalo dalam Buku Dharma Prabha menyebutkan bahwa dengan adanya Buddhayana umat mendapatkan kesempatan yang lebih untuk mengenal Buddha-Dharma tidak hanya sebatas pada satu mazhab tertentu (Djoti, 1992).

5. Kepemimpinan Moral

Ashin Jinarakkhita adalah contoh kepemimpinan moral bagi umat Buddha Indonesia. Ia mendorong umatnya untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan etis sesuai dengan ajaran Buddha. Sebagai seorang biksu, Ashin Jinarakkhita mengikuti aturan dan prinsip-prinsip yang ketat dalam kehidupan keagamaan, seperti lima sila (prinsip moral) dan praktik meditasi. Dia adalah contoh hidup yang patuh terhadap prinsip-prinsip ini, yang mencerminkan komitmen kuatnya terhadap etika dan moral dalam ajaran Buddha.

Ashin Jinarakkhita mengamalkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjalani hidup dengan sederhana, menjalani prinsip-prinsip non-kekerasan, kebenaran, dan kasih sayang. Kehidupannya yang sederhana dan tanpa banyak keinginan menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk mengadopsi nilai-nilai serupa. Kepemimpinan moral Ashin Jinarakkhita juga tercermin dalam upayanya untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi antar-agama. Dia mendorong dialog antar-agama dan kerja sama antar-umat beragama sebagai cara untuk memupuk pemahaman yang lebih baik antar berbagai komunitas keagamaan. Dengan berbagai upayanya dalam mempromosikan ajaran Buddha, pendidikan, dan toleransi agama, Ashin Jinarakkhita telah memainkan peran penting dalam pengembangan spiritual umat Buddha di Indonesia, membantu mereka untuk menghayati ajaran Buddha lebih dalam dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna secara spiritual.

Dengan demikian, peran Ashin Jinarakkhita dalam pengembangan spiritual umat Buddha sangat penting. Ia telah membantu menciptakan suatu gerakan Buddha yang mencoba untuk menjembatani perbedaan antara berbagai aliran Buddha, menguatkan sikap toleransi, inklusivitas, dan persatuan dalam praktik Buddhisme di Indonesia melalui gerakan semangat Buddhayana. Jadi, dalam konteks penelitian ini, Ashin Jinarakkhita adalah tokoh sentral yang memainkan peran penting dalam pengembangan spiritual Umat Buddha melalui gerakan semangat Buddhayana.

Kesimpulan

Ashin Jinarakkhita telah menjadi pilar penting dalam pengembangan spiritual umat Buddha Indonesia. Dalam perjalanan hidupnya, dia telah berdedikasi untuk menyebarkan ajaran Buddha, memberikan bimbingan spiritual, dan mendirikan tempat-tempat ibadah dan pendidikan agama Buddha. Selain itu, perannya dalam mempromosikan perdamaian, toleransi antar-agama, dan kepemimpinan moral telah membantu memperkuat landasan spiritual dan etis masyarakat Buddha Indonesia. Dengan semua usahanya, Ashin Jinarakkhita telah memungkinkan umat Buddha Indonesia untuk mendalami ajaran Buddha, mencapai pemahaman yang lebih dalam, dan mengembangkan kehidupan spiritual yang lebih bermakna. Peran beliau dalam memajukan ajaran Buddha dan kehidupan spiritual di Indonesia adalah luar biasa dan patut diapresiasi.

Daftar Pustaka

- Chia, J. M. (2018). *Neither Mahāyāna Nor Theravāda: Ashin Jinarakkhita And The Indonesian Buddhayāna Movement* (Vol. 4). University of Chicago Press Terms and Conditions.
- Creswell, J. W. (2014). Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH. *Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH*.
- Dharmawimala, AWS, S., Kandahjaya, H., Racheman, H., Bodhi, V. B., & Amaro, A. (2012). *Buddhayana Values* (E. J & H. S. Lim (ed.); hal. 1–295). Keluarga Buddhayana Indonesia.
- Djoti, E. (1992). Dharma Prabha: Memperkokoh & Memperluas Wawasan Buddhis. In *International Symposium On Turbulence And Shear Flow Phenomena (TSFP-9)*. GMCBP.
- Hadi, N. F. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 1(3), 64–71.
- Ismoyo, T., Rapiadi, R., & Susanto, S. (2021). Peran Majelis Buddhayana Indonesia (Mbi) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian Pada Masyarakat Buddha Di Lampung. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i1.12>
- Juangari, E. (2023). *Menabur Benih Dharma di Nusantara*. Karaniya.
- Kimura, B. (2003). Present Situation of Indonesian Buddhism : in Memory of Bhikkhu Ashin Jinarakkhita Mahasthavira. *Nagoya studies in Indian Culture and Buddhism: Sambhasa*, 23, 53–72.
- Mukti, K. W. (2005). *Buddhayana Tinjauan Skolastik*. Dian Dharma.
- Putro, Z. A. E. (2016). Keragaman Majelis di Kalangan Umat Buddha Indonesia. In N. M. Nuh (Ed.), *Keragaman Majelis di Kalangan Umat Buddha Indonesia* (1 ed.). Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Racheman, H. (2011). *Buddhayana Dalam Pandangan Seorang Maha Upasaka Phoa Krishnaputra* (1 ed.). Lembaga Media Komunikasi & Penerbitan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).
- Syukur, A. (2022). Theological debate among Buddhist sects in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7054>
- Ven. Piyasilo. (2008). Jalan Tunggal (Studi Perbandingan Mengenai Mahayana dan Theravada). In *Penerbit Dian Dharma* (Nomor July).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.